

PENGARUH PERSEPSI LINGKUNGAN KERJA FISIK TERHADAP KESEHATAN KESELAMATAN KERJA (K3) KARYAWAN LAPANGAN PT. ANTANG GUNUNG MERATUS

THE EFFECT OF PHYSICAL WORK ENVIRONMENT PERCEPTION ON OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY (K3) IN PT. ANTANG GUNUNG MERATUS'S FIELD EMPLOYEE

Ade Rahmawati^{1*}, Rooswita Santia Dewi², dan Meydisa Utami Tanau³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Ahmad Yani Km. 36, Banjarbaru, 70174, Indonesia*

**E-mail: Aderamawati0721@gmail.com*

No. Handphone : 085651444770

ABSTRAK

Teknik penelitian menggunakan teknik sampel jenuh dengan subjek penelitian berjumlah sebanyak 30 orang karyawan pekerja tambang yang bertugas dibagian lapangan yaitu divisi CPP Hauling. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil t hitung > t tabel (4,660 > 1.70113) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel persepsi lingkungan kerja fisik dengan variabel kesehatan & keselamatan kerja fisik pada karyawan lapangan PT Antang Gunung Meratus diterima. Koefisien determinasi menunjukkan pengaruh persepsi lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan & keselamatan kerja sebesar 43,7% sedangkan 56,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: karyawan lapangan, lingkungan kerja fisik , K3

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of physical work environment perception on occupational health & safety (K3) in PT. Antang Gunung Meratus's field employee. The research technique used are total sampling technique with 30 research subjects of miners working in the field, namely the Hauling CPP division. This research uses simple linear regression analysis. The results of t count > t table (4,660 > 1.70113) and the significance is smaller than 0.05 (0,000 < 0,05). This shows that the research hypothesis which states that there is a significant influence between physical work environment perception variables toward occupational health & safety variables on PT Antang Gunung Meratus field employees is accepted. The coefficient of determination shows the effect of physical work environment perception on occupational health & safety is at 43.7% while 56.3% is influenced by other factors not included in this study.

Keywords: field employee, physical work environment perception, occupational health and safety

perkembangan manajemen sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam suatu perusahaan. perusahaan harus mampu mempertahankan keselamatan hidup karyawannya. Faktor paling berperan dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah sumber daya manusia. Kesejahteraan serta kenyamanan sumber daya manusia dalam perusahaan wajib diperhatikan. Oleh karena itu perusahaan perlu menciptakan lingkungan kerja yang baik, nyaman, bersih dan menyenangkan untuk karyawannya. Lingkungan kerja merupakan semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di tempat kerja yang dapat mempengaruhi karyawan baik

secara langsung maupun tidak langsung (Sedarmayanti, 2011). PT. AGM (Antang Gunung Meratus) adalah perusahaan swasta tambang batu bara di Kalimantan Selatan yang terletak di hulu sungai selatan. PT. AGM berdiri sejak 1987. PT AGM ini anak dari PT. Baramulti yang berpusat di kota jakarta, saat ini PT. AGM ini terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Ida Manggala, Tatakan dan Lok buntar. Pada penelitian ini, peneliti memilih Ida Manggala Hulu Sungai Selatan sebagai lokasi penelitian..

Menurut Sedarmayanti (2011) lingkungan kerja fisik, adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi

karyawan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Perusahaan Antang Gunung Meratus Ida Manggala Hulu Sungai Selatan sebagai suatu perusahaan tambang memiliki lingkungan fisik yang banyak memiliki potensi bahaya dan risiko besar pada karyawannya, hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan fisik yang terdapat disekitar tempat kerja. Besarnya risiko dan tanggung jawab yang diberikan perusahaan tambang terhadap karyawannya, membuat setiap karyawan harus memiliki kondisi kesehatan yang prima dan mampu bekerja sama dengan baik. Selain itu, mereka juga harus mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka ditugaskan agar para karyawan mampu untuk menjalankan tugas yang diberikan kepada mereka dengan baik. Setiap karyawan dituntut untuk bekerja sesuai dengan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (K3) yang telah ditetapkan perusahaan.

Menurut Rika Ampuh Hadiguna (2009), kesehatan & keselamatan kerja yang bisa juga disebut dengan (k3) adalah proses merencanakan dan mengendalikan situasi yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja melalui persiapan prosedur operasi standar yang menjadi acuan dalam bekerja. Pada perusahaan tambang, karyawan tambang tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan yang berhubungan dengan penggunaan mesin-mesin dan alat berat yang memerlukan alat perlindungan diri dan K3 sesuai prosedur karena pekerjaan ini paling berisiko mengalami kecelakaan kerja pada karyawannya.

Berdasarkan data yang dimiliki BPJS Ketenagakerjaan, di Indonesia tercatat pada 2018 ada sebanyak 175 ribu kasus kecelakaan kerja. Angka ini lebih tinggi 40 persen dibandingkan kasus pada 2017 yang hanya mencapai 123 ribu kasus saja (Chyntia Sami Bhayangkara, 2019). Direktur Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan, Krishna Syarif di sela peringatan Bulan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Nasional Tahun 2019 mengatakan bahwa rata-rata BPJS Ketenagakerjaan melayani 130 ribu kasus kecelakaan kerja, dari kasus ringan sampai dengan kasus-kasus yang berdampak fatal. Diantara semua kasus yang ditangani, masih didominasi oleh kasus kasus kecelakaan kerja ringan di lingkungan pekerjaan yang berkarakter pabrik. Sedangkan berdasarkan data statistik kecelakaan kerja dari PT.AGM Ida Manggala Hulu Sungai Selatan sendiri, pada tahun 2018 terdapat 28 kasus kecelakaan diantaranya menyebabkan tewas ditempat, dan pada tahun 2019 sampai februari terdapat 2 kasus kecelakaan kerja yang tidak mematuhi K3 yang ditetapkan.

Banyaknya kasus kecelakaan kerja tersebut, keselamatan kerja masih menjadi pusat perhatian dan penelitian-penelitian mengenai keselamatan kerja terus berlanjut untuk menemukan penyebab yang memungkinkan terjadinya perilaku keselamatan dalam rangka meningkatkan intervensi yang tepat (beach, 1980).

Salah satu penyebab dari kecelakaan kerja yaitu, persepsi karyawan mengenai lingkungan kerja mereka yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Zhou, Fang, & Wang, 2007). Persepsi terhadap risiko kecelakaan kerja dapat berbeda-beda satu sama lain dan persepsi tersebut menjadi pertanda penting untuk pencegahan kecelakaan kerja (Huang, Chen, DeArmond, Cigularov & Chen 2007). Jika seorang karyawan mempersepsi kondisi lingkungan kerja fisiknya buruk kurang nyaman, berfikir bahwa suara bising di tempat kerja menimbulkan gangguan ketenangan kerja, dan karyawan berfikir kurang adanya penerangan yang cukup atau tidak sesuai dengan pekerjaannya, maka karyawan tersebut akan merasa kurang bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya sehingga dapat menimbulkan kebosanan dalam menjalankan aktivitas di lingkungan kerjanya. Sebaliknya, jika karyawan memiliki persepsi positif terhadap lingkungan kerja fisik maka dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas suatu perusahaan.

Diungkapkan McCoy (2002), dimana lingkungan kerja fisik dapat dievaluasi sebagai tingkat rangsangan, adaptasi, kelelahan, stres, keselamatan, dan keamanan. Sehingga dari perilaku keselamatan kerja tersebut, jika seorang karyawan memiliki persepsi positif terhadap lingkungan kerjanya, maka karyawan akan mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja atau K3 dengan baik. Sebaliknya karyawan yang memiliki persepsi buruk terhadap lingkungan kerja fisik akan berdampak pada timbulnya ketidakpatuhan pada prosedur keselamatan kerja atau K3 yang dapat memberikan dampak buruk pada karyawan tersebut seperti terjadi kecelakaan kerja yang juga akan berpengaruh terhadap perusahaan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari selasa 5 maret 2019 dilakukan teknik wawancara dan observasi oleh peneliti dengan kepala bagian divisi CPP Hauling (Coal preparation plant). Dari hasil wawancara diketahui bahwa divisi CPP Hauling merupakan bagian khusus operasional alat berat dan karyawan penambang batu bara. Menurut kepala bagian CPP Hauling bahwa masih banyak karyawan yang tidak memperdulikan keselamatan mereka masing masing. Ada saja karyawan yang tidak mematuhi peraturan padahal setiap hari selasa seluruh karyawan di kumpulkan dan melakukan upacara seluruh karyawan di kumpulkan dan melakukan upacara safety talk, agar karyawan mematuhi peraturan SHE (Safety and Health Environment) yang sangat dijunjung perusahaan.

Hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa keadaan disana mulai dari perjalanan masuk ke tambang menggunakan bis khusus karyawan melewati jalan yang berlikuk, hutan, tanah yang tidak beraspal & berlubang karena genangan air bekas truk berat, tanah yang licin, terjal, berliku, curam dan tanah bergelombang turun naik serta pinggiran jalan yang amblas. Hal tersebut membuat suasana ketika naik bis begitu berbahaya, sedikit saja supir teledor resikonya

adalah kematian. Kemudian dilihat dari berdasarkan masalah lingkungan kerja fisik disana yaitu Suasana yang begitu banyak asap karena batu bara yang terbakar, cuaca yang begitu panas karena gundulnya pepohonan diarea sekitar pertambangan dan alat-alat berat yang dapat mengancam keselamatan dapat mencelakakan jiwa ketika kurang konsentrasi, tanah yang panas dan lembur dapat melukai kaki apabila tidak menggunakan APD. Banyaknya truk pengangkut batubara yang begitu besar, membuat risiko kecelakaan begitu tinggi, karena mereka harus melewati jalan yang begitu berbahaya membawa hasil batubara ke sungai puting kota Marabahan tempat dikumpulkannya hasil batu bara. Sedikit saja mereka tidak mengikuti peraturan K3 dari perusahaan, maka dapat menyebabkan kerugian yang fatal tidak hanya untuk pekerja juga untuk perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di PT. AGM (Antang Gunung Meratus) Ida Manggala Hulu Sungai Selatan, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh persepsi lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (K3) karyawan lapangan tambang PT Antang Gunung Meratus. Hal ini disebabkan karena persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dapat dievaluasi melalui perilaku keselamatan membutuhkan kerja, sehingga jika seorang pekerja memiliki persepsi positif terhadap lingkungan kerjanya, maka karyawan akan mematuhi aturan dan prosedur keselamatan kerja atau K3 dengan baik. Sebaliknya karyawan yang memiliki persepsi buruk terhadap lingkungan kerja fisik akan berdampak pada timbulnya ketidakpatuhan pada prosedur keselamatan kerja atau K3 yang dapat memberikan dampak buruk pada karyawan tersebut seperti terjadi kecelakaan kerja yang juga akan berpengaruh terhadap perusahaan.

Adapun latar belakang diatas maka Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada Pengaruh Persepsi Lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan & keselamatan kerja (K3) karyawan lapangan tambang PT. Antang Gunung Meratus.

Matteson (2007) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang melibatkan pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi dari faktor-faktor lingkungan, bentuk, orang, dan stimulasi lainnya. Sementara itu menurut Gibson (1996) persepsi adalah proses pemberian arti (kognisi) terhadap lingkungan oleh individu untuk menafsirkan atau memahami dunia sekitarnya, proses menerima suatu stimulus, lalu menyeleksi, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi rangsangan pada panca indera (Kuntyassari & Handayani, 2015).

J Robbins dan Judge (2017) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu (a) Pelaku persepsi, yaitu individu yang memandang pada

suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti kebutuhan atau motif, kepentingan dan minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. (b) Target/objek, yaitu karakteristik-karakteristik dari target yang akan diamati seperti hal-hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target yang membentuk cara kita memandangnya. (c) Situasi, yaitu konteks objek atau peristiwa, seperti unsur-unsur lingkungan tempat kerja, dan waktu.

Menurut McCoy (2002) mengungkapkan lingkungan kerja fisik dapat dievaluasi sebagai tingkat rangsangan, daptasi, kelelahan, stress, keselamatan, dan keamanan. Interaksi antara individu di tempat kerja dan lingkungan kerja fisik dapat digambarkan berdasarkan respon mereka terhadap organisasi spasial, rincian arsitektur, jarak pandang, sumber daya, dan kondisi ambient dari tempat kerja seperti kenyamanan internal (suhu), pencahayaan, suara, dan kualitas udara. Dari beberapa pendapat di atas, maka lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang dapat mempengaruhi karyawan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Lingkungan kerja fisik adalah tempat dimana para karyawan melakukan aktivitas bekerja. Lingkungan kerja fisik dapat mempengaruhi semangat para pekerja dan emosi para karyawan. Pengertian dari lingkungan kerja fisik menurut Sedarmayanti(2009) yaitu semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar, tempat kerja dimana, dapat mempengaruhi karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedarmayanti (2011) dan McCoy (2002) maka persepsi lingkungan kerja fisik diartikan sebagai sebuah proses pemberian arti (kognisi) oleh individu yang melibatkan pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap semua keadaan berbentuk fisik di tempat bekerja, yang dapat mempengaruhi karyawannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Persepsi tentang lingkungan kerja fisik merupakan proses psikologi yang kompleks yang berhubungan dengan proses penginderaan, pengorganisasian, dan proses interpretasi serta penilaian terhadap kondisi material. Definisi persepsi tentang lingkungan kerja yang lebih teoritis dan operasional dibuat oleh Gibson (dalam Bell, 1978) yang menyatakan bahwa persepsi tentang lingkungan kerja adalah serangkaian hal dari lingkungan yang dipersepsikan oleh orang-orang yang bekerja dalam suatu lingkungan organisasi dan memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi tingkah laku karyawan.

Kesehatan & Keselamatan Kerja (K3) adalah suatu sistem program yang dibuat bagi pekerja maupun pengusaha sebagai upaya pencegahan (preventif) timbulnya kecelakaan dan penyakit kerja akibat hubungan kerja dalam lingkungan kerja dengan cara mengenali hal-

hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit kerja akibat hubungan kerja, dan tindakan antisipatif bila terjadi hal yang tidak diinginkan menurut Argama (2006). Menurut Bangun Wilson (2012) Keselamatan Kerja adalah perlindungan atas keamanan kerja yang dialami pekerja baik fisik maupun mental dalam lingkungan pekerjaan.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu sistem yang dirancang untuk menjamin keselamatan yang baik pada semua karyawan di tempat kerja agar tidak menderita luka maupun menyebabkan penyakit di tempat kerja dengan mematuhi taat pada hukum dan aturan keselamatan dan kesehatan kerja, yang tercermin pada perubahan sikap menuju keselamatan di tempat kerja (Rijuna Dewi,2006). Keselamatan dan kesehatan kerja adalah program yang memperbaiki kualitas hidup pekerja melalui jaminan program K3 yang dapat menciptakan situasi kerja yang aman, tenteram dan sehat sehingga dapat, mendorong pekerja untuk bekerja lebih produktif. Melalui program keselamatan dan kesehatan kerja, terjadinya kerugian dapat dihindarkan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pekerjanya (Siregar, 2005). Menurut Varianou-Mikellidou et al (2019) keselamatan dan kesehatan kerja memiliki peran penting dalam mengamankan usia aktif melalui kehidupan yang lebih baik dan lebih lama.

Penelitian Oleh Kartikasari & Swasto (2017) tentang pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja karyawan terhadap kinerja karyawan terdapat hasil penelitian bahwa keselamatan dan kesehatan kerja (K3) mempengaruhi dan membentuk kinerja karyawan. Dari Hal tersebut mengartikan bahwa perusahaan telah memberikan fasilitas yang sesuai untuk karyawan berupa jaminan (K3) karyawan agar karyawan merasa aman saat bekerja serta dapat mengurangi tingkat resiko kecelakaan kerja serta meningkatnya kenyamanan lingkungan bekerja sehingga karyawan merasa dilindungi saat kerja.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan perusahaan tambang batu bara PT. Antang Gunung Meratus yang terletak di Hulu Sungai Selatan, subjek penelitian ini memilih divisi Cpp Hauling yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang meliputi skala persepsi lingkungan kerja fisik dan sikap terhadap Kesehatan & keselamatan kerja (K3). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala dari Persepsi Lingkungan Kerja Fisik disusun berdasarkan aspek0persepsi dari Walgito (2003) yaitu Kognisi, Afeksi, dan Konasi

digabung dengan aspek lingkungan kerja fisik yang dimana menurut Frasser (1993) adalah peralatan kerja, sirkulasi udara, penerangan atau pencahayaan, kebisingan atau suara gaduh. Dan instrumen skala sikap terhadap kesehatan & keselamatan kerja (K3) dibuat berdasarkan aspek-aspek kesehatan & keselamatan kerja. menurut Menurut Anoraga (dalam gayatri, 2015). Aspek- aspek Kesehatan & keselamatan kerja (K3) yaitu terdiri dari 3 aspek diantaranya lingkungan kerja, alat kerja dan bahan, dan Cara melakukan pekerjaan.

Sebelum penelitian dilaksanakan, kedua skala tersebut diujicobakan terlebih dahulu kepada 50 karyawan PT Talenta Bumi. Diperoleh uji reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* pada penelitian ini didapatkan nilai koefisien reliabilitas skala pengaruh persepsi lingkungan kerja fisik dengan 30 item dengan R alpha 0,868 dan nilai koefisien reliabilitas skala kesehatan & keselamatan kerja, diperoleh aitem valid sebanyak 31 item dengan r alpha 0,878. Adapun validitas skala dalam penelitian ini dilakukan dengan validitas isi oleh *professional judgement*.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik regresi lenear sederhana dan dibantu dengan program statistik untuk mengetahui pengaruh antar variabel.

Hasil&dan&Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan perusahaan tambang batu bara PT. Antang Gunung Meratus yang terletak di Hulu Sungai Selatan, subjek penelitian ini memilih divisi Cpp Hauling yang berjumlah 30 orang. Proses pengambilan data penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti.

Berdasarkan kategorisasi data penelitian variabel persepsi lingkungan kerja fisik sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel persepsi lingkungan kerja fisik

Variabel	Rentang Nilai	Kategori,	Frekuensi	Persentase,
Persepsi lingkungan Kerja fisik	X < 60	Rendah	0	0 %
	60 ≤ X < 90	Sedang	22	73,3%
	90 ≤ X	Tinggi	8	26,7%
Total			30	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa skor persepsi lingkungan kerja fisik pada subjek yang berjumlah 30 orang terdiri dari 0 orang (0%) berada pada kategori rendah, 22 orang (73,3%) berada pada kategori sedang dan 8 orang (26,7%) berada pada kategori tinggi.

Menurut Gibson (dalam Bell, 1978) yang menyatakan bahwa persepsi tentang lingkungan kerja adalah serangkaian hal dari lingkungan yang dipersepsikan oleh orang-orang yang bekerja dalam suatu lingkungan organisasi dan memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi tingkah laku karyawan.

Adapun kategorisasi data penelitian variabel kesehatan dan keselamatan kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel kesehatan dan keselamatan kerja

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Kesehatan & keselamatan kerja	$X < 62$	Rendah	0	0%
	$62 \leq X < 93$	Sedang	24	80%
	$93 \leq X$	Tinggi	6	20%
Total			30	100%

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa skor kesehatan & keselamatan kerja pada subjek yang berjumlah 30 orang terdiri dari 0 orang (0%) berada kategori rendah, 24 orang (80%) berada kategori sedang dan 6 orang (20%) berada pada kategori tinggi.

Penelitian oleh Rahadi, Anward, Febriana (2013) tentang hubungan antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan karyawan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keselamatan dapat meningkat jika persepsi lingkungan kerja fisik karyawan tinggi atau semakin baik. Hal ini dapat dilihat melalui sumbangan efektif persepsi lingkungan kerja fisik ini menggambarkan bahwa penilaian individu terhadap tingkat rangsangan tertentu yaitu terkait organisasi spasial, rincian arsitektur, ergonomika peralatan, kondisi ambient dari tempat kerja seperti suhu, pencahayaan, suara dan kualitas udara serta raidasi dan bakteri dapat mendorong perilaku keselamatan.

Analisis data dapat dilakukan setelah uji asumsi terlebih dahulu sebagai prasyarat analisis. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Berikut merupakan hasil uji asumsi:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Taraf Signifikansi
Persepsi lingkungan kerja fisik	0,116	30	0,200
Kesehatandan Keselamatan, kerja	0,066	30	0,200

Berdasarkan uji normalitas nilai signifikansi untuk skala persepsi lingkungan kerja fisik sebesar 0,200(>0,05) dan skala kesehatan & keselamatan kerja 0,200(>0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data persepsi lingkungan kerja fisik dan kesehatan & keselamatan kerja berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Persepsi lingkungan kerja fisik	20,282	0,001
Kesehatan dan keselamatan kerja		

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel Persepsi lingkungan kerja fisik dengan Kesehatan dan keselamatan kerja menunjukkan adanya hubungan linear dengan F 20,282 dan p 0,001 ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel.

Setelah dilakukan uji asumsi, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi linear sederhana

Model	Coefficients		
	Unstandardized Coefficients	T	Signifikansi
	B		
Constant	12,442	0,646	0,524
Persepsi lingkungan kerja fisik	1,026	4,660	0,000

Pada tabel coefficients, diperoleh nilai a (nilai unstandardized coefficients di constant) sebesar 12,442

dan nilai b (nilai unstandardized coefficients di conscientiousness) sebesar 1,026, sehingga melalui persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = a + bX$, maka $\hat{Y} = 12,442 + 1,026X$. Dapat diartikan bahwa jika persepsi lingkungan kerja, fisik, mengalami kenaikan 1 (satu) poin, maka kesehatan & keselamatan kerja akan mengalami peningkatan sebesar 1,026. Koefisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh positif antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan kesehatan & keselamatan kerja, semakin tinggi persepsi lingkungan kerja fisik maka semakin tinggi kesehatan & keselamatan kerja karyawan lapangan PT Antang Gunung Meratus.

Untuk menguji peranan signifikan persepsi lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan & keselamatan kerja dapat dilihat dari nilai t hitung. Signifikan artinya peranan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasikan. Variabel persepsi lingkungan kerja fisik (Variabel bebas) memiliki pengaruh terhadap kesehatan & keselamatan kerja (Variabel tergantung) apabila (t hitung) t tabel atau signifikansinya $< 0,05$. Pada tabel coefficients diperoleh nilai t hitung variabel persepsi lingkungan kerja fisik sebesar 4,660 dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan untuk nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada taraf signifikan 5% (0,05) dengan derajat kebebasan $df = N - 2$. Berdasarkan rumus tersebut maka $df = 30 - 2 = 28$, diperoleh t tabel sebesar 1.70113. Dengan demikian ditemukan bahwa t hitung $> t$ tabel ($4,660 > 1.70113$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima, yaitu terdapat pengaruh persepsi lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan & keselamatan kerja karyawan lapangan PT Antang Gunung Meratus. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh kedua variabel tersebut juga dapat dilihat dari taraf signifikannya, dimana dari tabel di atas diperoleh nilai signifikannya sebesar 0,000, dimana nilai signifikan lebih kecil dari ($< 0,05$) ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel persepsi lingkungan kerja fisik dengan variabel kesehatan & keselamatan kerja (K3).

Untuk mengetahui seberapa besar persepsi lingkungan kerja fisik memiliki pengaruh terhadap kesehatan & keselamatan kerja dapat dilihat pada nilai R Square pada tabel Model Summary berikut:

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi Regresi

Variabel	Model Summary	
	R	R square
Persepsi lingkungan kerja fisik	0,661	0,437

Pada tabel Model Summary dapat dilihat nilai R sebesar 0,661 dan koefisien determinasi (R² atau R Square) sebesar 0,437, hal ini berarti menunjukkan

pengaruh persepsi lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan & keselamatan kerja sebesar 43,7% sedangkan 56,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji hipotesis dengan teknik analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai t hitung variabel persepsi lingkungan, kerja fisik sebesar 4,660 dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan nilai t tabel sebesar 1.70113. Dengan demikian t hitung $> t$ tabel ($4,660 > 1.70113$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Pada tabel Model Summary dapat dilihat nilai R sebesar 0,661 dan koefisien. Determinasi (R² atau R Square) sebesar 0,437. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel persepsi lingkungan kerja fisik dengan variabel kesehatan & keselamatan kerja fisik pada karyawan lapangan PT Antang Gunung Meratus diterima.

Ditemukannya pengaruh yang signifikan antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan kesehatan & keselamatan kerja ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sari, Hamid & Utami (2016) menunjukkan hasil lingkungan kerja fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keselamatan kerja. Dan lingkungan kerja fisik mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesehatan kerja. Hal ini dibuktikan dengan hasil t hitung lebih besar dari t tabel dalam penelitian. Dan sejalan juga dengan penelitian Rahim, Hui-Kim, Biggs, dan Boots (2014) menyatakan bahwa menyediakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi karyawan oleh pemberi kerja adalah penting dalam lingkungan kerja saat ini. Dan meningkatkan kenyamanan lingkungan fisik di tempat kerja memberikan banyak manfaat bagi organisasi yaitu menghindari cedera dan masalah kesehatan pada karyawan. Selain itu, hasil penelitian dari Klockner (2018) juga menunjukkan bahwa organisasi harus mempertimbangkan bagaimana lingkungan kerja fisik berdampak pada kecenderungan individu untuk tetap aman di tempat kerja. Hal ini berarti ketidakpuasan terhadap lingkungan kerja fisik dapat berperan dalam kesehatan dan keselamatan kerja karyawan. Pentingnya memahami bahwa lingkungan kerja fisik memengaruhi tindakan dan pemikiran seseorang untuk tetap menjaga keselamatan dan kesehatan di tempat kerja tidak diragukan lagi. Hal ini sejalan dengan Mullen (2004) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keselamatan adalah persepsi individu terhadap resiko yang ada di lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil kategorisasi, persepsi lingkungan kerja fisik dengan tingkat yang sedang dan tinggi secara signifikan menjadi faktor-faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (Klockner, 2018). Hal ini berarti lingkungan fisik dapat mendorong terjadinya kesehatan dan keselamatan kerja karyawan lapangan di PT Antang Gunung Meratus.

Sementara kategori Kesehatan dan keselamatan kerja yang tinggi dapat membantu meminimalisir kecelakaan kerja yang ada di PT Antang Gunung Meratus. Hasil ini sejalan dengan Penelitian oleh Yanar et al (2018) yaitu menyebutkan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja memiliki peranan terhadap kecelakaan kerja karyawan. Dengan adanya kesehatan dan keselamatan kerja dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja pada karyawan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain sampel penelitian sedikit hanya 30 karyawan lapangan. Pengaruh eksternal berupa kondisi lingkungan yang tidak tenang saat proses pengambilan data. Perbedaan waktu saat pengambilan data yang cukup lama dikarenakan karyawan yang sedang bertugas dengan shift malam tidak memungkinkan untuk melakukan proses pengambilan data. Saat pengambilan data pada siang hari subjek merasa kelelahan karena jam istirahat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh persepsi lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan & keselamatan kerja karyawan lapangan PT Antang Gunung Meratus ditemukan hasil bahwa terdapat pengaruh persepsi lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan & keselamatan kerja karyawan lapangan PT Antang Gunung Meratus. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu 12,442 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan & keselamatan kerja, semakin tinggi nilai persepsi lingkungan kerja fisik maka semakin tinggi nilai kesehatan & keselamatan kerja karyawan lapangan PT Antang Gunung Meratus, begitu pula sebaliknya. Nilai koefisien determinasi menunjukkan kontribusi pengaruh persepsi lingkungan kerja fisik terhadap kesehatan & keselamatan kerja sebesar 43,7%, sedangkan 56,3% dipengaruhi oleh faktor lain, yang tidak disertakan dalam penelitian ini seperti beban kerja dan kapasitas kerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memiliki saran. Untuk Karyawan lapangan PT Antang Gunung Meratus sistem K3 yang mereka jalankan sudah sangat bagus, dilihat dari angka kecelakaan yang setiap bulannya juga menurun. Kepatuhan terhadap aturan-aturan yang diberi perusahaan dijalankan karyawan dengan baik. Saran peneliti diharapkan agar dipertahankan dan saran sangat diharapkan agar karyawan saat bekerja lebih teliti dan hati-hati saat turun ke lapangan serta dapat meningkatkan lagi pengetahuan mengenai informasi tata cara penggunaan alat perlengkapan pelindung yang tepat saat bekerja.

Saran untuk PT Antang Gunung Meratus sistem kerja yang sangat bagus karena setiap minggu diadakan upacara peringatan keselamatan (safety talk) karyawan hal

tersebut dianggap sangat mementingkan keselamatan karyawannya saran dari peneliti diharapkan agar dipertahankan sistem tersebut serta saran yang sangat diharapkan oleh peneliti agar lebih memperhatikan lagi sistem transportasi karyawannya yang lebih layak dan memperhatikan kondisi jalan menuju perusahaan.

Saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan kondusif dan pengambilan data diharapkan untuk menggunakan waktu yang bersamaan saat proses pengambilan data. Diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan subjek yang lebih banyak dan diharapkan untuk menggunakan perusahaan lainnya sebagai penelitian. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi serta memperdalam untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR&PUSTAKA

- Anoraga, P. (2005). Psikologi Kerja, cetakan Ketiga, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Argama. R. (2006). Kesehatan dan Keselamatan Kerja sebagai Komponen Jamsostek. Makalah Fakultas Hukum Universitas Indonesia Jakarta.
- Badayai, A. R. A. (2012). A theoretical framework and analytical discussion on uncongenial physical workplace environment and job performance among workers in industrial sectors. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 42, 486-495.
- Beach, D. S. 1980. *Personil Management of People at Work*. New York : McMillan Publishing Co. Inc..
- Bell, F.H. (1978). *Teaching and Learning Mathematics in Scondary School*. New York: WmC Brown Company Publisier.
- Chyntia S. (2019). Kecelakaan kerja (2018). <https://www.pikiran-rakyat.com> (diakses 15 januari).
- Fischer, S., Gauggel, S., & Trexler, L. E. (2004). Awareness of activity limitations, goal setting and rehabilitation outcome in patients with brain injuries. *Brain Injury*, 18(6), 547-562.
- Frasser, T.M. 1993. *Stress dan Kepuasan Kerja*. (Terjemahan ILO). Swiss: Genewa.
- Gayatri, I. A. E. M. (2015). Hubungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Kinerja Karyawan pada PT. Uob Indonesia Cabang Bengkulu. *Ekombis Review*, 3(2).
- Hadiguna, R. A. (2009.). *Manajemen Pabrik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Huang, Chen, DeArmond, Cigularov & Chen. (2007). Roles of safety climate and shift work on perceived injury risk: A multi-level analysis. *Journal of Accident Analysis and Prevention* 39, 1088-1096.

- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. (2007). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kartikasari, R. D., & Swasto, B. (2017). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Bagian Produksi PT. Surya Asbes Cement Group Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 44(1), 89-95.
- Klockner, K. (2018). The Influence of Satisfaction With the Physical Work Environment on Safe Work Behaviour and Cognitive Failure. *TRANSACTIONS of the VŠB–Technical University of Ostrava, Safety Engineering Series*, 13(2), 40-48.
- McCoy, J. M. (2002). Work Environment. Dalam Rober B. Bechtel & Arza.
- Mullen, J. (2004). Investigating factors that influence individual safety behavior at work. *Journal of safety research*, 35(3), 275-285.
- Rahadi, F. D., Anward, H. H., Febriana, T., & Kristanti, S. (2013). Hubungan Antara Persepsi Lingkungan Kerja Fisik dengan Perilaku Keselamatan Karyawan. *Ecopsy*, 1(1).
- Rahim, N. A., Ng, H. .K., Biggs, D. M., & Boots, K. (2014). Perception of safety, physical working conditions and stress between Malaysia and United Kingdom. *International Journal of Business and Society*, 15(2), 321-338.
- Rijuna. Dewi. (2006). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Ecogreen leochemicals Medan Plant. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara Medan.
- Robins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Perilaku Oganisasi*, edisi 16. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Sari, S. C., Hamid, D., & Utami, H. N. (2016.). Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Dan Non Fisik Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Studi Pada Karyawan Pabrik Gondorukem dan Terpentin Sukun Perum Perhutani Kesatuan Bisnis Mandiri Industri Gondorukem dan Terpentin II, Ponorogo). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1), 172-180.
- Sedarmayanti. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil (cetakan kelima)*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Siregar, H. (2005). Peranan keselamatan kerja di tempat kerja sebagai wujud keberhasilan perusahaan. *Jurnal Teknologi proses* 4(2).
- Varianou-Mikellidou, C., Boustras, G., Dimopoulos,C., Wybo, J. L., Guldenmund, F. W., Nicolaidou, O., & Anyfantis, I. (2019). Occupational health and safety management in the context of an ageing workforce. *Safety science*, 116, 231-244.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : CV ANDI offset.
- Yanar, B.,0Lay,0M., & Smith, P. M. (2019). The Interplay Between Supervisor Safety Support and Occupational Health and Safety Vulnerability on Work Injury. *Safety and Health at Work*, 10(2), 172-179.
- Zhou, Q., Fang, D., & Wang, X. 2007. A Method to Identify Strategies for the Improvement Of Human Safety Behavior by Considering Safety Climate And Personal Experience. *Safety Science*, 46.